

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, dan hal ini menjadi kontribusi yang luar biasa dalam upaya kemajuan suatu bangsa dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagian besar pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMA) pada jalur pendidikan formal tentunya tidak sedikit yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi atau yang biasanya disebut dengan perguruan tinggi. Seperti yang telah ditetapkan pada UU 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mendefinisikan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis yang

¹ *UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Demographic Research*, vol. 49 (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, 2003).

diselenggarakan oleh perguruan tinggi.² Pendidikan tinggi merupakan tahap yang paling penting dalam membentuk individu, yang akan membawa dampak jangka panjang pada kehidupan mereka. Fungsi pendidikan tinggi sebagaimana disebutkan dalam ketentuan pasal 4 UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.³ Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin berat tugas dan beban akademik yang akan didapat.

Misra dan Castillo dalam Afra Ulfatihah Nur Erwanto dkk, menyatakan bahwa dalam pengalaman perkuliahan, tidak jarang dijumpai kendala-kendala, seperti tekanan dari keluarga untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, persaingan diantara teman sekelas dalam mendapatkan nilai yang baik, juga tugas-tugas kuliah yang jumlahnya cukup banyak. Secara umum, menempuh pendidikan tinggi dapat menjadi pengalaman yang penuh tekanan bagi beberapa individu.⁴ Tentunya hal ini dirasakan oleh individu yang menempuh pendidikan di jenjang

² Kementrian Hukum dan HAM, "UU RI No. 12/2012 Tentang Pendidikan Tinggi," *Undang Undang*, 2012, 18.

³ Kementrian Hukum dan HAM.

⁴ Afra Ulfatihah Nur Erwanto, Istiqomah Istiqomah, and Retno Firdiyanti, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi," *Jurnal Psikohumanika* 14, no. 2 (2022): 77–94.

perkuliahan yang biasa disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun sedang belajar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi, dan sangat penting bagi mereka untuk memahami bahwa tanggung jawab adalah hal yang esensial. Mereka dapat menerapkan tanggung jawab dengan cara berfokus untuk belajar, menyelesaikan studi dengan tepat waktu, melaksanakan tugas akademik dengan baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka.⁵

Pendidikan tinggi terutama di lingkungan pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu, nilai-nilai keagamaan, dan pendidikan formal mahasiswa. KH. Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dalam sistem asrama atau pondok, dimana kyai memiliki peran sentral, masjid menjadi pusat kegiatan rohani, dan pengajaran agama Islam dipimpin oleh kyai dengan santri sebagai fokus utama. Pondok pesantren saat ini memiliki karakteristik uniknya. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan pendidikan nasional.⁶

Secara prinsip, pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan dengan landasan agama Islam yang ada di Indonesia, di dalamnya juga banyak kegiatan diantaranya ada pelajaran agama Islam

⁵ Tantry Wanty Sitompul, Rina Mirza, and Yulinda Yulinda, "Orientasi Masa Depan Dan Religiusitas Pada Mahasiswa Teknik Informatika," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019): 67.

⁶ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 42–54.

yang diajarkan. Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang berakar pada ajaran Islam, memberikan pendidikan agama yang intensif seiring dengan pendidikan formal yang setara dengan lembaga pendidikan konvensional. Di zaman sekarang tidak sedikit juga para mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi lebih memilih bertempat tinggal dan menetap di pondok pesantren selagi menjalankan pendidikan formalnya di perguruan tinggi. Pondok pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan akademik dan karakter individu.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren biasanya disebut dengan mahasiswa santri. Mahasiswa santri ialah seorang mahasiswa yang memilih menetap di pondok pesantren untuk menimba ilmu, dengan tujuan mengembangkan potensinya di samping kegiatan akademis di bangku kuliah dan tentunya dengan memegang dua peran sebagai mahasiswa dan santri.⁷ Mahasiswa santri yang berada di pondok pesantren adalah kelompok yang menghadapi tantangan unik dalam pengembangan akademik dan sosial mereka. Menghadapi dua peran sekaligus membuat mereka harus menjalani rutinitas yang menuntut, yang memerlukan komitmen tinggi terhadap pelajaran agama dan akademik, mereka mungkin menghadapi tantangan, masalah, juga tekanan yang tinggi yang membuat mereka kesulitan menyelesaikan studi. Adanya perbedaan yang cukup mencolok ketika menjadi mahasiswa biasa dan menjadi mahasiswa santri membuat mahasiswa santri harus memiliki kemampuan beradaptasi

⁷ Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea," *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (2018): 191–98.

yang baik untuk berhasil menjalani kehidupan di dalam pondok pesantren serta dapat menyelesaikan pendidikan mereka di tingkat perguruan tinggi.

Banyaknya aturan dan padatnya jadwal kegiatan yang diterima para santri menghasilkan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan mereka. Jadwal harian yang telah diatur di pondok pesantren menjadi kewajiban bagi seluruh santri untuk diikuti tanpa pengecualian. Tentunya bagi para mahasiswa santri itu menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dan itu tidak mudah, selain menghadapi tantangan dalam segi keagamaan dan sosial yang unik dalam lingkungan pondok pesantren mereka juga harus tetap mempertahankan aspek akademik yang ada di perguruan tinggi dan menyelesaikan tugas-tugas akademisnya sebagai mahasiswa.

Ragam tuntutan ini dapat menimbulkan tantangan bagi mahasiswa santri. Semua permasalahan ini berpotensi menciptakan tekanan, salah satu dilema yang sering dihadapi adalah bagaimana mengatur waktu antara kewajiban akademis dan aktivitas di pesantren. Mahasiswa yang menjalani kehidupan di pesantren dengan segala problematika dan potensi konflik peran perlu memiliki tingkat ketahanan yang kuat untuk bisa mengatasi dan menghadapi situasi yang sulit ini, agar tetap dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikan tinggi mereka dengan baik. Fenomena ini dikenal sebagai resiliensi akademik.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi dan menghadapi tekanan dari situasi yang dialami. Sedangkan resiliensi dalam konteks pendidikan sering disebut dengan resiliensi akademik yang mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan meningkatkan

keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya bahkan ketika dihadapkan pada tantangan dan kesulitan.⁸ Cassidy dalam Ucha Febrianchi Wibowo, berpendapat bahwa resiliensi akademik adalah suatu kekuatan yang dianggap sebagai aset, kualitas, karakteristik, dan proses yang diinginkan dan bermanfaat, yang cenderung memberikan dampak positif pada kinerja, prestasi, kesehatan, dan kesejahteraan individu.⁹ Sedangkan menurut Martin dan Marsh dalam Lutfiana Harnany Utami resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress atau tekanan secara efektif pada setting akademik.¹⁰ Resiliensi akademik berfokus pada kemampuan individu untuk mengatasi hambatan, tekanan, kegagalan dan kesulitan dalam konteks pendidikan, dan membuat mahasiswa tidak mudah putus asa ketika menghadapi suatu tantangan dan tuntutan serta masalah-masalah dalam bidang akademik.

Morales dan Trotman dalam Utami, berpendapat bahwa setiap mahasiswa akan menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang berbeda-beda dalam hal akademik.¹¹ Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik dapat mengubah situasi yang penuh tantangan menjadi sumber inspirasi dengan cara memiliki kemampuan yang kuat dalam mengatasi masalah dan tekanan dalam setting akademik.

Resiliensi akademik merupakan aspek yang sangat penting bagi mahasiswa terutama bagi mahasiswa santri, karena ini membantu mereka

⁸ Wulandari Wulandari and Dewi Kumalasari, "Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?," *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, no. 1 (2022): 20.

⁹ Ucha Febrianchi Wibowo, "Resiliensi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menempuh Skripsi," *Jurnal Ilmiah Psikologu Terapan*, 2018, 1–29.

¹⁰ Lufiana Harnany Utami, "Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Islam* 03, no. 01 (2020): 1–21.

¹¹ *Ibid.*, 3

tetap bertahan dan menyelesaikan studi, meskipun mereka juga dihadapkan pada kegiatan-kegiatan dan aspek yang lain di pondok pesantren dan bahkan ketika mereka berada dalam situasi yang sulit. Selain itu, resiliensi akademik juga berperan dalam membantu mahasiswa pulih dari masa-masa sulit, menghadapi tantangan, tekanan, dan permasalahan akademik dengan lebih santai dan percaya diri. Karena ketika mahasiswa santri merasa tegang dengan dua peran dan tugas yang harus dijalani secara bersamaan dan salah satu dari pelaksanaan tugas tersebut bisa mengakibatkan tugas yang lain tidak bisa terselesaikan. Maka, diperlukannya sebuah kemampuan untuk dapat bertahan yang disebut dengan resiliensi akademik untuk membantu mahasiswa santri dalam menghadapi permasalahan didunia akademik.

Salah satu elemen yang berpengaruh pada resiliensi akademik mahasiswa santri adalah dukungan sosial yang mereka terima yang berasal dari faktor lingkungan, di mana mahasiswa santri mendapatkan dukungan sosial dari sekitarnya seperti dari teman sebaya, keluarga, maupun guru. Karena dalam menghadapi permasalahan di dunia akademik maka diperlukannya sebuah kemampuan untuk dapat bertahan yang disebut dengan resiliensi akademik. Ketika mahasiswa santri menghadapi stres akibat tugas-tugas yang ada di perguruan tinggi dan aktivitas di pondok pesantren, adanya dukungan sosial menjadi faktor yang relevan yang memungkinkan mereka untuk mengurangi tingkat stres dan kembali pulih dari situasi yang mungkin tidak membuat nyaman. Dalam lingkungan

pondok pesantren salah satu sumber dukungan sosial ini dapat berasal dari rekan sebaya mahasiswa santri.

Di Pesantren Pelajar Al-Fath, dukungan sosial terjadi dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi seperti halnya keterampilan sosial dan komunitas santri. Kombinasi dari dukungan sosial menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung perkembangan akademik serta pribadi santri. Kyai berperan sebagai pembimbing dan pemberi dukungan yang konstan, sementara sesama santri berperan sebagai teman dan rekan yang saling membantu.

Didalam lingkungan Pesantren kebersamaan tidak hanya dipandang sebagai nilai moral tetapi juga sebagai strategi untuk mendukung keberhasilan akademik. Salah satu bentuk kebersamaan yang terlihat jelas adalah ketika mahasiswa santri menghadapi ujian atau tugas besar lainnya, mahasiswa santri sering belajar bersama dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan memberikan semangat. Kebersamaan ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan bersama seperti gotong royong, olahraga, pengajian bersama, dan acara-acara pesantren. Melalui kegiatan ini, mahasiswa santri membangun hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Kebersamaan menciptakan lingkungan di mana santri merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh sesama santri.

Selain itu dukungan sosial yang ada di Pesantren Pelajar Al-Fath juga dapat dilihat dari sistem mentor dan mentee. Santri senior sering bertindak sebagai mentor bagi santri junior, serta memberikan bimbingan akademik dan moral. Interaksi antara mentor dan mentee ini menciptakan

ikatan yang kuat dan rasa tanggung jawab, di mana santri merasa memiliki seseorang untuk diajak berbicara dan mencari nasihat.

Dukungan yang lain dapat dilihat dari hubungan antara mahasiswa santri, Kyai, dan sesama santri di Pesantren Pelajar Al-Fath. Ketika seorang mahasiswa santri berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan kemajuan dalam pelajaran, Kyai serta sesama rekan akan memberikan dukungan secara emosional dengan cara mendengarkan satu sama lain, berbagi pengalaman, dan memberikan motivasi.

Hal ini diperkuat oleh peran aktif Kyai yang selalu terbuka untuk memberikan nasihat dan bimbingan. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap kesejahteraan mahasiswa santri. Dengan adanya dukungan dari Kyai, santri merasa lebih aman dan nyaman dalam menghadapi berbagai tantangan, baik akademik maupun non-akademik. Lingkungan yang penuh dengan dukungan dan kebersamaan memungkinkan mahasiswa santri untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi, rasa solidaritas, mengatasi stres dan bangkit kembali dari kegagalan.

Tidak ada manusia yang bisa menjalani hidup tanpa interaksi sosial, karena manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang bergantung pada dukungan dari orang lain. Dalam melakukan hubungan sosial atau interaksi tersebut, manusia dapat memperoleh dukungan sosial. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk seperti dukungan dari teman sebaya, keluarga, guru, dan komunitas agama, yang memberikan dukungan yang positif sehingga memberikan manfaat baik bagi kesehatan

mental maupun fisik seseorang. Kalimat tersebut sejalan dengan pandangan Sarason dalam Muthmainah Muthmainah, yang mengatakan bahwa dukungan sosial bisa berasal dari hubungan yang dekat seperti keluarga, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial atau dari perasaan individu bahwa mereka mendapatkan perhatian, penghargaan dan kasih sayang dari orang lain.¹² Sedangkan menurut Sarafino dalam Astri Ardiyanti Said dkk, dukungan sosial mencakup segala bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada individu.¹³

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan, dukungan emosional, dan interaksi sosial yang diberikan individu atau kelompok terdekat dalam kehidupan seseorang. Dukungan ini dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa santri, kehadiran dukungan sosial sangat signifikan bagi mahasiswa santri, dukungan sosial dapat berasal dari rekan-rekan sebaya, dan keluarga mereka. Karena melalui dukungan sosial ini mereka akan merasakan perhatian, penghargaan, rasa nyaman dan dapat berperan sebagai sumber daya yang membantu mahasiswa santri dalam mengatasi stres, menjaga kesejahteraan mental, dan meningkatkan resiliensi akademik mereka.

Dawson dan Pooley dalam Wulandari and Kumalasari, juga mendapati bahwa persepsi mengenai tingkat dukungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan mahasiswa tahun pertama.

¹² Muthmainah Muthmainah, "Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Anak Di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2022): 78–88.

¹³ Astri Ardiyanti Said, Agustin Rahmawati, and Dellawaty Supraba, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 1 (2021): 32–44.

Mahasiswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan, beradaptasi dengan lingkungan kampus dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.¹⁴ Khususnya pada mahasiswa santri yang seringkali menghadapi tekanan akademik yang tinggi. Mereka harus menyeimbangkan antara pelajaran agama yang intensif dan tuntutan kurikulum akademik yang berada di perguruan tinggi. Selain itu, mereka juga menghadapi tekanan sosial dan budaya di dalam pesantren yang unik, tekanan ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan kemampuan akademik mereka. Dalam hal ini dukungan sosial menjadi salah satu yang dibutuhkan mahasiswa santri dalam mengatasi tekanan dan kesulitan untuk bisa tetap bertahan, tidak mudah putus asa dan bisa menyelesaikan pendidikannya meskipun dihadapkan oleh dua peran sekaligus hal ini lah yang disebut dengan resiliensi akademik.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah berusaha untuk memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik. Studi yang dilakukan Satyaninrum dalam Wulandari and Kumalasari, menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman-teman dan seseorang yang istimewa memiliki dampak positif terhadap resiliensi akademik pada remaja. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati dalam Wulandari and Kumalasari, menunjukkan bahwa mahasiswa yang kesulitan menghadapi resiliensi akademik cenderung memiliki tingkat kemampuan adaptasi akademik yang lebih rendah, hal ini disebabkan

¹⁴ Wulandari and Kumalasari, "Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?", 21.

karena mereka merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya.¹⁵

Riset yang dilakukan oleh Richardson dkk., yang meninjau literatur tentang resiliensi akademik menemukan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor pelindung utama dan dominan yang membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan mencapai keberhasilan.¹⁶ Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cutrona dkk., menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi dampak negatif stres akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang menerima dukungan sosial yang baik dari teman dan keluarga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih baik.¹⁷

Hal ini sejalan dengan temuan yang diamati oleh peneliti pada tanggal 1 Agustus 2023 di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri yang mayoritas santri di dalamnya adalah para mahasiswa. Para mahasiswa santri yang bertempat di Pesantren Pelajar Al-Fath tentunya juga menghadapi dua peran akademik sekaligus, yaitu menjadi mahasiswa sekaligus menjadi santri yang tentunya tugas yang dipikulnya semakin berat dan tantangan yang dihadapinya semakin berat dan tinggi. Karena, selain melakukan pembelajaran di perguruan tinggi di pagi hari mereka juga masih harus menyelesaikan tugas dan kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren yang pastinya itu menambah tekanan tersendiri bagi mahasiswa santri, belum lagi mereka harus mengerjakan tugas akademik

¹⁵ Wulandari and Kumalasari., 22

¹⁶ Glenn E. Richardson et al., "The Resilience Model," *Health Education* 21, no. 6 (1990): 33–39.

¹⁷ Carolyn E. Cutrona et al., "'Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Perspective': Correction to Cutrona et Al.," *Journal of Personality and Social Psychology* 66, no. 4 (1994): 687–687.

yang diberikan oleh dosen yang dikerjakan setelah melaksanakan kegiatan di pondok pesantren. Dalam hal ini rasa malas, putus asa, tidak semangat dan stres sering kali hadir saat akan mengerjakan tugas akademik karena banyaknya kegiatan yang dikerjakan.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath karena di Pesantren Pelajar Al-Fath yang mayoritas adalah mahasiswa dari mulai semester 1-8 yang mana juga ada mahasiswa KIP yang diwajibkan untuk berada di Pondok Pesantren selama 1 tahun, kebanyakan dari mahasiswa santri yang tidak bertahan di pondok pesantren memberikan alasan bahwa tidak bisa membagi waktu antara kegiatan pondok pesantren dengan kegiatan yang ada di perkuliahan sehingga mereka memilih untuk keluar dari Pondok Pesantren karena merasa tidak bisa menyeimbangkan antara menjadi mahasiswa dan menjadi santri, sedangkan untuk mahasiswa santri yang masih menetap di Pondok Pesantren memiliki alasan bahwa mereka senang berada di Pondok Pesantren karena mereka menjadi lebih semangat untuk mengerjakan tugas perkuliahan karena ada teman-teman yang selalu memberikan dukungan satu sama lain jika sedang mengalami kesulitan di perkuliahan dan juga tentunya dukungan dari keluarga untuk tetap berada di Pondok Pesantren. Sedangkan mahasiswa santri dengan bantuan KIP mereka yang awalnya tidak ada keinginan untuk berada di Pondok Pesantren karena adanya bantuan KIP yang mewajibkan mereka berada di Pondok Pesantren selama 1 tahun membuat mereka menjadi nyaman

berada disana karena mereka merasa mempunyai teman yang saling mendukung dan membantu mereka jika ada kesulitan.

Berdasarkan fenomena dan penemuan diatas, maka perhatian, motivasi, dan juga dukungan yang diberikan keluarga dan teman menjadi salah satu faktor yang bisa membuat mahasiswa santri kembali semangat untuk mengerjakan tugas dan bisa meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademik mereka. Hal itu tidak jarang terjadi pada mahasiswa santri yang sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan aspek keagamaan dan akademik dalam pendidikan mereka. Dan karena hal diatas juga yang mendasari peneliti ingin mengetahui mengenai resiliensi akademik mahasiswa santri tentang bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan pesantren dapat memengaruhi ketahanan akademik mahasiswa santri dalam menghadapi tekanan dan tantangan di dunia pendidikan.

Survey peneliti kepada beberapa mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri mengenai faktor apa yang bisa membantu mahasiswa santri untuk bertahan dalam menghadapi tekanan akademik dipaparkan dalam hasil wawancara berikut:

Dalam hal ini MM yang merupakan salah satu satri Pesantren Pelajar Alfath Kota Kediri mengungkapkan:

“Terkadang di beberapa kesempatan saya merasa malas ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Karena, ada momen dimana saya merasa capek dan tidak mood karena banyaknya jam di kampus dan belum lagi kegiatan di pondok yang padat. Tapi, support dari orang tua, dan

keberadaan teman-teman saya yang mengajak bercanda, menghibur, dan menyemangati saya untuk segera menyelesaikan tugas supaya bisa cepat lulus membuat saya menjadi tidak malas lagi untuk mengerjakan tugas”.¹⁸

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri?
3. Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.

¹⁸ Hasil wawancara pribadi dengan MM pada tanggal 27 Juni 2023

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan yang berguna dalam memberikan sumbangan ilmiah pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yakni data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai dukungan sosial dan resiliensi akademik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti variabel yang sama.

- b. Bagi para mahasiswa santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para mahasiswa santri agar mengetahui kondisi psikologis yang berkaitan dengan resiliensi akademik seperti mampu bangkit, pulih dan bertahan untuk meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan meskipun menjadi seorang mahasiswa santri.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁹

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Kediri: IAIN KEDIRI, 2021), 25.

Pada penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Santri Di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri” asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel antara lain variabel X adalah dukungan sosial dapat diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial sedangkan untuk variabel Y adalah resiliensi akademik dapat diukur dengan menggunakan skala resiliensi akademik.

Asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah pula resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.
2. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.

F. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian berfungsi untuk membantu penulis menjadi lebih fokus dan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai dua variabel sebagai suatu objek atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian, yaitu dukungan sosial yang menjadi variabel X yang dihubungkan dengan resiliensi akademik yang menjadi variabel Y.

2. Penelitian dilakukan pada mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mazura Nur Asfa dengan judul “Hubungan Kesabaran Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kesabaran dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan nilai $(r) = 0,814$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran, maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Sebaliknya, jika tingkat kesabaran rendah, maka tingkat resiliensi akademik juga cenderung rendah pada mahasiswa yang sedang menghadapi tantangan dalam menyusun skripsi.²⁰

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sebagai subjek, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada mahasiswa yang menjadi santri atau mahasiswa santri di pesantren sebagai subjek. perbedaan lainnya terletak pada variabel independen yang dipakai penelitian ini adalah kesabaran, sedangkan variabel independen yang dipakai peneliti adalah dukungan sosial. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang resiliensi akademik

²⁰ Mazura Nur Asfa, “*Hubungan Kesabaran Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*” (Universitas Islam Riau, 2020).

pada mahasiswa, hanya saja pada penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada mahasiswa santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Ardiyanti Said, Agustin Rahmawati, dan Dellawaty Supraba dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam uji hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa rantau dan tingkat resiliensi akademik mereka. dengan diperoleh hasil uji hipotesis dengan indeks korelasi sebesar 0,469 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 sehingga hasil penelitian menunjukkan kearah positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa rantau, semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademik mereka, sebaliknya jika resiliensi akademik rendah, maka kemungkinan dukungan sosial yang mereka terima juga rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi.²¹

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini lebih fokus adalah mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi sebagai subjek, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus

²¹ Said, Rahmawati, and Supraba, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi.*” *Jurnal Psikolog Tabularasa* 16, no.1 (2021).

kepada mahasiswa yang menjadi santri atau mahasiswa santri di pesantren sebagai subjek. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam variabel independen dan dependen yang digunakan yakni dukungan sosial sebagai variabel independen (X) dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen (Y).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Modern Al-Zahrah”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik. Yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki santri maka akan semakin tinggi resiliensi akademiknya, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tingkat dukungan sosial yang dimiliki santri maka akan semakin rendah resiliensi akademiknya. Dengan indeks korelasi sebesar 0,608 dengan angka signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu dukungan sosial dengan resiliensi akademik.²²

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini lebih fokus adalah santri akhir sebagai subjek, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kepada mahasiswa yang menjadi santri atau mahasiswa santri di pesantren sebagai subjek. Sedangkan

²² Amalia, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akadeik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah” (Universitas Malikussaleh, 2024).

persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam variabel independen dan dependen yang digunakan yakni dukungan sosial sebagai variabel independen (X) dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen (Y).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuliani Safitri Ibrahim dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren di Kota Makassar”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat koefisien positif berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada santri pondok pesantren di kota makassar. Dengan indeks korelasi sebesar 0,233 dan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dukungan sosial yang didapat santri maka akan semakin tinggi pula nilai resiliensi, sebaliknya jika semakin rendah nilai dukungan sosial yang didapat santri maka akan rendah juga nilai resiliensi.²³

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini mengkaji resiliensi pada santri pondok pesantren di kota makassar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji pada resiliensi akademik mahasiswa santri di pesantren pelajar al-fath kota kediri. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen dukungan sosial dalam penelitian yang dilakukan.

²³ Wahyuliani Ibrahim, Safitri, “*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Makassar*” (Universitas Bosowa, 2020).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Hilary Bella Vista yang berjudul “Pengaruh School Engagment Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dimensi variabel school engagment dan dimensi variabel dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi santri di Pondok Pesantren Baitussalam. Dengan indeks korelasi sebesar 0,375 dan nilai signifikansi 0,000.²⁴

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel school engagment dan dukungan sosial terhadap resiliensi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan varibel dukungan sosial dan resiliensi akademik. Perbedaan lainnya terletak pada fokus subjek yang diteliti dalam penelitian ini fokus subjek yang diteliti adalah santri di Pondok Pesantren Baitussalam, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan fokus subjek yang diteliti adalah mahasiswa santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan dukungan sosial sebagai variabel independen.

H. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial

²⁴ M H B Vista, “Pengaruh School Engagement Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2018.

Dukungan sosial merupakan istilah untuk menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang lain dapat mempengaruhi kesehatan mental dan bisa menaikkan perasaan positif kita. Dukungan sosial menurut Sarafino adalah saat seseorang merasa nyaman, dihargai, mendapatkan perhatian, atau bantuan yang bisa dirasakan oleh seseorang setelah berinteraksi dengan orang lain yang membuat segalanya terasa lebih mudah dan ringan untuk dihadapi terutama saat seseorang sedang menghadapi situasi yang sulit.²⁵

Dukungan sosial yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar untuk menunjukkan rasa perhatian, motivasi dan semangat bagi mahasiswa santri yang sedang mengalami kesulitan dan menghadapi tekanan dalam bidang akademik maupun non akademik.

2. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikannya meskipun menghadapi kesulitan dalam bidang akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik tinggi cenderung optimis dan tetap mempertahankan pikiran positif ketika menghadapi tantangan dalam studi mereka.²⁶

Resiliensi akademik yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu kemampuan yang dimiliki mahasiswa santri untuk tetap

²⁵ Cahya Suryani, *Dukungan Sosial Di Media Sosial* (Yogyakarta: ASPIKOM dan Buku Litera Yogyakarta, 2017)., 253.

²⁶ Zakiah Bustam, St Syawaliyah Gismin, and Hasniar A Radde, "Sense of Humor, Self-Compassion, Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Karakter* 1, no. 1 (2021): 17–25.

bisa menyelesaikan pendidikannya dan tetap bisa meningkatkan kualitas dalam bidang akademik meskipun mahasiswa tersebut menjalankan dua peran sekaligus yaitu menjadi mahasiswa dan santri dan dihadapkan oleh dua bidang yang berbeda yaitu dalam bidang akademik dan spiritual.